

Strategi Komunikasi Sosial Rasulullah (Studi Analisis Q.S. Al-Baqarah : 83 dalam Membangun Legitimasi Dakwah

Ariny Izzata Diny

Magister Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Email : arinyizzatadiny@gmail.com

Received	Revised	Accepted
20 Juni 2023	29 Juli 2023	4 September 2023

Rasulullah's Social Communication Strategy (Study Analysis of Q.S. Al-Baqarah: 83 in Building Da'wah Legitimacy

Abstract. Muslims view the Qur'an as a source of inspiration in all areas of life and the Prophet Muhammad as a role model. In Q.S. Al-Baqarah verse 83, especially as an effort to instill and maintain positive behavior so that reason, attitude, and personality are maintained by Islamic teachings, especially as an effort to shape human behavior in accordance with the Prophet's recommendations. In addition, the purpose of this paper is to equip preachers who wish to uphold the legitimacy of da'wah with insight into the Prophet's communication pattern as described in Q.S. Al-Baqarah verse 83. Some preachers pay less attention to morals when dealing with family, friends, neighbors, and others because morals are so important nowadays. The purpose of this paper is to determine a communication strategy towards the moral values of the Prophet. The significance of the letter Q.S al-Baqarah verse 83 in upholding the legitimacy of da'wah in society. The findings of this study indicate that the Qur'an contains social communication techniques and moral principles of the Prophet Muhammad. Verse 83 Q.S. Al-Baqarah has a religious meaning; prayer, monotheism, and the importance of responsibility; respect and devotion to parents and the importance of social service; charity to relatives, orphans, dhuafa, and the poor; being kind to everyone and stressing the importance of discipline; Establishing prayers is certainly a guide for preachers in building the legitimacy of their da'wah, so that the recipients of da'wah messages see the da'i as the real object of da'wah implementation and the da'wah messages can be accepted with heart.

Keywords: Prophet Social Communication, Q.S. Al-Baqarah verse 83, Legitimacy of Da'wah.

Abstrak. Umat Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam segala bidang kehidupan dan Rasulullah SAW sebagai panutan. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83, khususnya sebagai upaya menanamkan dan memelihara perilaku positif agar akal, sikap, dan kepribadian tetap terjaga sesuai dengan ajaran Islam, khususnya sebagai upaya membentuk perilaku manusia yang sesuai dengan anjuran Nabi. Selain itu, tujuan tulisan ini adalah untuk membekali para da'i yang ingin menegakkan legitimasi dakwah dengan wawasan pola komunikasi Nabi sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83. Ada sebagian da'i yang kurang memperhatikan akhlak ketika berhubungan dengan

keluarga, sahabat, tetangga, dan lain-lain karena akhlak begitu penting saat ini. Tujuan dari ini makalah ini adalah untuk menentukan strategi komunikasi terhadap nilai-nilai akhlak Nabi. Arti penting surat Q.S al-Baqarah ayat 83 dalam menegakkan legitimasi dakwah di masyarakat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Alquran memuat teknik komunikasi sosial dan prinsip-prinsip moral Nabi Muhammad. Ayat 83 Q.S. Al-Baqarah memiliki makna religius; sholat, tauhid, dan pentingnya tanggung jawab; hormat dan bakti kepada orang tua dan pentingnya bakti sosial; beramal kepada kerabat, anak yatim, dhuafa, dan fakir miskin; bersikap baik kepada semua orang dan menekankan pentingnya disiplin; mendirikan salat tentu menjadi pedoman bagi para da'i dalam membangun legitimasi dakwahnya, sehingga penerima pesan dakwah melihat da'i sebagai objek nyata pelaksanaan dakwah dan pesan dakwah dapat diterima dengan hati.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial Rasulullah, Q.S. Al-Baqarah ayat 83, Legitimasi Dakwah.

PENDAHULUAN

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an, yang menjadi panutan oleh umat Islam sebagai sumber utama pedoman hukum mereka, sebagai petunjuk dan pedoman hidup yang mencakup segalanya. Sebagaimana firman Allah SWT. "Dan Kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu melainkan agar engkau dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman," surat An-Nahl ayat 64.¹

Al-Qur'an ditulis oleh umat Islam sebagai cara untuk menetapkan tujuan dan mengikuti hukum-hukum yang dapat menuntun ke jalan yang benar dan meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah SWT. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya serta dengan sesamanya (hablun min al-nas) dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah menjadi inspirasi dan penggerak gerakan Islam sejak 14 abad yang lalu. Al-Qur'an, kitab suci umat Islam dianggap sebagai sumber yang paling signifikan dari prinsip-prinsip dan cabang-cabang hukum syariah. Ini memberikan penjelasan untuk berbagai masalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia, salah satunya adalah komunikasi sosial dalam masyarakat.

Dalam keadaan integrasi sosial, komunikasi sosial adalah proses berkomunikasi dengan arah dan maksud untuk mencapai sesuatu. Cara berpikir lain komunikasi sosial adalah sebagai proses yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain sehingga setiap orang dalam masyarakat dapat memiliki jenis hubungan yang mereka inginkan.

Paling tidak, komunikasi sosial menunjukkan bahwa komunikasi yang menghibur dan membina hubungan dengan orang lain penting untuk membangun konsep diri dan aktualisasi diri kita, memperoleh kebahagiaan, menghindari tekanan dan ketegangan, dan demi kehidupan. Kita dapat berkolaborasi dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama melalui komunikasi. Karena terkadang mereka kurang memiliki kesempatan untuk mengatur diri mereka sendiri dalam lingkungan sosial, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain lebih mungkin tersesat. Individu mampu membangun kerangka acuan dan menggunakan

¹ Al-Andalus, *Al Quran Dan Terjemahan Per Ayat* (Cordoba Internasional Indonesia, n.d.). hal. 486

itu sebagai panduan untuk menguraikan apa yang terjadi karena korespondensi. Dia juga dapat mengajarkan dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi keadaan yang menantang berkat komunikasi. Seseorang tidak akan tahu cara makan, minum, atau berbicara jika mereka tidak terlibat dalam komunikasi, karena perilaku ini harus dipelajari melalui pengasuhan keluarga dengan orang lain.

Pertanyaan mendasarnya adalah, "Mengapa kita berkomunikasi?" lebih jauh lagi, bukan bagaimana kita menyampaikannya, seperti yang telah diteliti oleh banyak ahli hingga saat ini. Kita dapat dengan mudah menjawab dari perspektif agama bahwa Tuhanlah yang mengajarkan kita untuk berkomunikasi, mengingat akal dan keterampilan bahasa. Firman Allah ; "Tuhan yang Maha Pemurah, yang tekah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarinya pandai berbicara".²

Seseorang tumbuh dan belajar menemukan diri sendiri dan orang lain, bergaul, berteman, mencintai dan menyayangi orang lain, dan seterusnya melalui komunikasi. Akibatnya, tidak hanya sesama "orang yang akan bertemu Rasulullah" tetapi juga Thaviit Thabiin selalu mendambakan dan memuliakan Muhammad Rasulullah yang telah menjadi teladan bagi orang-orang beriman sejak saat itu. Beliau adalah manusia paling ideal, teladan bagi orang lain, pemimpin dan guru, dan tidak pernah berperilaku buruk di sekitar teman.

Oleh karena itu, dalam landasan ini, penulis ingin menawarkan jawaban atau solusi bentuk komunikasi yang diajarkan oleh Nabi, agar memperoleh legitimasi dalam menyampaikan dakwah. Pengakuan sosial dan penerimaan hak-hak moral merupakan legitimasi atau bisa diartikan dakwah yang mendapatkan dukungan publik dan kepercayaan sosial disebut sebagai legitimasi. Penelitian ini memparkan bagaimana pola komunikasi Rasulullah menggunakan tuntunan dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 83 untuk mendapatkan legitimasi dakwah di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa

² Departemen Agama RI, Al Quran dan terjemahnya QS Ar Rahman ayat 1 - 4

³ Sarjono. DD, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008). hal.20

memerlukan riset lapangan.⁴ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁵

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁶ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.⁷

1. Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Dalam penelitian kepustakaan (library research) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagaimana berikut :

a). Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik berupa pustaka yang berisikan pengetahuan ilmiah baru ataupun pengertian baru tentang fakta yang diketahui ataupun gagasan.⁸ Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁹ Data primer dalam penelitian ini diambil dari buku-buku karangan Quraish Syihab Tafsir Al-Misbah.

b). Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data.¹⁰ Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.¹¹ Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

⁴ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004). hal.3

⁵ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama Dan Pengembangan Untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005). hal.63

⁶ Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001). hal. 5

⁷ Ibid.hal. 6

⁸ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).hal. 29

⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).hal.91

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).hal. 221

¹¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).hal. 91

2. Teknik Pengumpulan

Data Sehubungan dengan data yang digunakan oleh penulis (baik data primer maupun data sekunder) merupakan data yang berbentuk karya tulis seperti buku, artikel, dll, maka dalam pengumpulan berbagai data penulis mencari dari berbagai sumber, membaca, menelaah, mengaitkan, serta mencatat bahan-bahan atau materi-materi yang diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Teknik lain yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Keuntungan yang bisa diperoleh melalui cara observasi ini adalah adanya pengalaman yang lebih mendalam, dimana peneliti langsung berhubungna dengan subjek penelitian.¹²

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dokumen, memilih-milih dokumen sesuai dengan tujuan dan keperluan penelitian, menerangkan dan mencatat serta menafsirkannya dan menghubungkan-hubungkannya dengan fenomena lain. Studi dokumentasi bias juga dilengkapi dengan studi pustaka guna mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pembanding, penguat ataupun penolak terhadap temuan penelitian untuk kemudian ditarik kesimpulan.¹³

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenarantentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini digunakan cara triangulasi sumber, yaitu dengan menggali kebenaran satu atau beberapa informasi melalui beberapa sumber.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seseorang akan dinilai berdasarkan bagaimana dia bersikap, bagaimana dia bertindak, atau bagaimana dia berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, yaitu karakter yang dimilikinya, komunikasi sosial harus memiliki etika dan norma sosial.

¹² Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015).hal. 87-88

¹³ Ibid.hal. 87-88

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).hal. 219

Karakter yang baik akan merubah strata sosial seseorang ke tingkat yang tinggi dan mulia; Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya.¹⁵ Artinya, secara implisit, seseorang yang memiliki karakter yang diungkapkannya juga akan menggambarkan siapa dirinya. Seseorang yang dianggap berakhlak baik akan melakukan perbuatan baik dalam berbagai aktivitasnya. Sebaliknya, orang akan mengatakan bahwa seseorang berakhlak buruk jika berperilaku buruk dalam aktivitas kesehariannya.

Menurut akidah Islam, dakwah merupakan syarat hukum yang harus dipenuhi oleh umat Islam kapan pun dan dengan cara apa pun guna menjamin kelangsungan hukum Islam di seluruh dunia. Sebagai komunikator, unsur muballigh dalam kegiatan dakwah sangat menentukan mendukung keberhasilan dakwahnya kepada komunikan atau objek dakwah. Karena dakwah merupakan proses komunikasi yang kompleks, maka seorang da'i harus menggunakan strategi komunikasi yang sejalan dengan kegiatan dakwah. Kegiatan ini secara taktis membutuhkan aspek operasional seperti penampilan (*attractiveness*), gaya retorika (kemampuan berkomunikasi), kualitas materi dakwah (pesan komunikasi), dan kompetensi (ilmu yang luas).¹⁶

Kemampuan menguasai strategi komunikasi, seperti menguasai berbagai gaya retorika, penampilan menarik, kompetensi mendalami ilmu agama, dan didukung oleh pengetahuan umum lainnya dalam memperkaya pesan, menjadi faktor yang tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan seorang da'i. Ketika materi dakwah seorang da'i tidak dibarengi dengan metode penyampaian yang tepat, maka berpotensi gagal mencapai tujuan dakwah da'i. Sehingga, seorang da'i yang menggunakan metode dakwah yang selalu mengacu pada kemajuan-kemajuan sosial dalam masyarakat yang semakin teknologis dianggap sebagai penda'i profesional. Dengan demikian menunjukkan bahwa faktor strategi sangat penting karena secara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada kesuksesan seorang muballigh dalam mengajar area lokal secara keseluruhan dan khususnya bagi individu yang tinggal di pemukiman. Penggunaan strategi komunikasi oleh para muballigh akan memudahkan untuk memahami setiap perkembangan, keadaan, dan kondisi tingkat kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.¹⁷

Strategi komunikasi sosial Rasulullah dalam membangun legitimasi dakwah pada Q.S Al-Baqarah ayat 83

Strategi komunikasi adalah metode komunikasi yang mengintegrasikan manajemen komunikasi. Strategi komunikasi ini harus dapat menunjukkan bagaimana operasinya sebenarnya dilakukan, karena strategi dapat berubah dari waktu ke waktu berdasarkan pada keadaan. Perencanaan yang efektif untuk menyampaikan pesan sehingga penerima pesan dapat memahami dan menerima apa yang dikatakan untuk mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang dikenal dengan

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenanada Media Group, 2011). hal. 6

¹⁶ M.M. Dr. H. Abd Rasyid M., S.Ag., M.Pd., M.Si., *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan Sosial)* (Ponorogo: Wade Publish, 2018). hal 124

¹⁷ Ibid. hal 124

strategi komunikasi.¹⁸

Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang patut dijadikan teladan. Beliaulah yang mengarahkan manusia untuk melihat kehidupan dan bertindak sesuai dengan perintah Allah SWT. Nabi Muhammad SAW tidak hanya memberikan petunjuk kepada manusia melalui perkataannya, tetapi dia juga mendemonstrasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Gaya komunikasi inilah yang digunakan Nabi dalam membimbing keluarganya dan mendidik para pengikutnya. Misalnya, dia diperintahkan untuk selalu berbicara dengan lemah lembut dan sopan, terutama kepada orang tuanya. sebagaimana tergambar dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 yang artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kamu kemudian berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.

Ayat ini memerintahkan: Ketika Kami Yang Maha Kuasa, melalui utusan Kami, berjanji kepada Bani Israel bahwa mereka tidak akan menyembah selain Allah SWT, dan dalam perjanjian itu, Kami juga memerintahkan mereka untuk berbuat baik di dunia ini kepada orang tua mereka. dengan kebaikan yang sempurna, meskipun mereka kafir, serta kepada sanak saudara, khususnya yang memiliki hubungan dengan kedua orang tua/yatim, khususnya yang belum baligh sedangkan ayahnya telah meninggal dunia, dan kepada fakir miskin, khususnya yang membutuhkan pendampingan. Karena tidak semua orang dapat membantu orang-orang tersebut di atas, maka perintah tersebut diikuti dengan permohonan untuk mendoakan agar semua manusia baik-baik saja. Ia menindaklanjuti dengan sesuatu yang paling utama di sisi Allah, yaitu melaksanakannya dengan sebaik mungkin dan terus melaksanakan shalat dan membayar zakat dengan sempurna, setelah memberikan perintah yang dapat mempererat solidaritas mereka. Mereka membuat perjanjian itu dengan Allah, namun ternyata bahwa kamu, hai Bani Israel, hanya sebagian kecil dari kamu yang menepati janji itu, dan kamu selalu berpaling.¹⁹

Perintah untuk hanya beribadah kepada Allah swt. maka perintah berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada Allah, yang menyediakan sarana kehidupan dan keberadaan manusia, sebenarnya harus didahulukan dari segalanya. Setelah itu, hanya kepada orang tua, yang Berperan sebagai penyalur kehidupan dan pemeliharaan seseorang hingga ia mampu berdiri sendiri. Karena mereka erat hubungannya dengan kedua orang tuanya, maka ayat tersebut berlanjut dengan sanak saudara. Ayat-ayat sebelumnya tetap menekankan pentingnya pengabdian dan

¹⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hal 82

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keresasian Al-Qur'an)* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

pengabdian.

Dengan menggunakan kata husnan, ayat ini melanjutkan penjelasannya tentang syarat-syarat perjanjian Allah dengan Bani Israil, yaitu bahwa mereka juga diperintahkan untuk berkata-kata yang baik. Ayat ini melanjutkan penjelasannya tentang syarat-syarat perjanjian Allah dengan Bani Israel. dari Israel, yang menyatakan bahwa mereka diperintahkan untuk berihisan kepada orang tua, kerabat, anak yatim, khususnya yang bapaknya telah meninggal dunia dalam usia muda, dan orang-orang yang membutuhkan pada umumnya. Arti kata "husnan" meliputi "segala sesuatu yang menyenangkan.

Ucapan yang sesuai dengan uraian ini memiliki isi yang tepat, sesuai dengan pesan yang akan disampaikan, dan indah baik redaksional maupun isi. Ini kata dapat merujuk pada larangan terhadap kejahatan serta perintah untuk bertindak secara moral. Bahwa setiap orang diperintahkan untuk mengungkapkan rasa syukur karena rasa syukur akan menumbuhkan hubungan yang harmonis. Apalagi jika mengingat bahwa Al-Qur'an menyuruh orang untuk mengatakan kebenaran. Sekalipun ucapan itu adalah kebenaran yang pahit, diharapkan karena disampaikan dengan benar dan benar. dengan bijak, pesan akan diterima dengan baik oleh lawan bicara dan pendengar. Jika ucapan itu baik dan benar, ini adalah tanda ketulusan dan kejujuran.

Selain itu, nenek moyang Bani Israil yang hidup pada masa Nabi Muhammad SAW. Menerima butir kesepakatan berikut, yaitu untuk setia melakukan shalat dan membayar zakat. Anda dapat melihat bahwa Allah telah mewajibkan ajaran shalat dan zakat pada orang-orang terdahulu, termasuk Bani Israil, yang menjadi pokok bahasan ayat ini. Sesungguhnya para nabi yang diutus Allah sejak Adam mengajarkan semua prinsip-prinsip keimanan, termasuk keimanan kepada Allah dan Hari Akhir, para malaikat dan para nabi, para prinsip syari'ah shalat, zakat, puasa, dan haji, serta prinsip moral seperti berbakti kepada kedua orang tua, membantu yang membutuhkan, dan berbicara jujur.sampai Muhammad memperhatikan.

Tentu saja ayat ini sejalan dengan salah satu ajaran Nabi yaitu dianjurkan untuk menebar kebaikan; Allah juga berfirman dalam surat lain, "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebijakan, menyuruh berbuat yang makruf. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." Q.S Ali Imran 104.

Tujuan risalah dan pengangkatannya akan sirna tanpa dakwah, kehancuran akan meluas, misinformasi akan menyebar kemana-mana, dan kebaikan serta kebenaran akan sirna. Nahi mungkar ditekankan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan ijma ulama.²⁰

Pertama dan terutama, dakwah dihukumi sebagai tanggung jawab pribadi (fardhu ain). Ini menunjukkan bahwa setiap muslim wajib melakukan dakwah. Karena meninggalkannya akan menjadi dosa, dia akan mendapat pahala karena melaksanakannya. Siapa pun yang mengatakan mereka beriman wajib menunjukkan

²⁰ Taufik Al-Wa`iy, *Dakwah Ke Jalan Allah, Terj. Muhith M.Ishaq* (Jakarta: Robbani Press, 2010). hal 53

bahwa mereka melakukannya. Selain perbuatan besar, deklarasi keyakinan juga muncul sebagai dakwah, saling mendidik dengan cita-cita dan pengabdian atau dengan meminta apa yang benar dan tidak pantas untuk mencegah apa.²¹

Kedua, dakwah dipidana sebagai kewajiban kepada masyarakat (fardu kifayah). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tertentu yang kompeten dalam suatu masyarakat wajib melakukan dakwah. Jika dalam suatu kelompok sudah menjalankan tugas dakwahnya maka gugurkan kewajiban bagi yang lain, begitupun sebaliknya. Dakwah bukanlah pekerjaan mudah karena membutuhkan keahlian dan keterampilan intelektual, emosional, dan spiritual sendiri. Jika itu demikian, maka hal itu menunjukkan bahwa tidak semua umat Islam memiliki keterampilan ini.²²

Ketiga, dakwah tunduk pada kewajiban individu (fardhu kifayah) dan kolektif (fardhu kifayah). Artinya, hukum asal dakwah adalah wajib, yang berarti bahwa setiap orang beriman memiliki kewajiban moral untuk menyebarkan dakwahnya. agama sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu. Namun, dakwah tidak bisa diserahkan kepada siapapun dalam segala aspek. Dakwah merupakan pekerjaan sulit yang membutuhkan profesionalisme dalam posisi ini. Dakwah membutuhkan keterampilan dan harus diselesaikan oleh orang-orang yang menguasai bidang ini (majelis). Cara pandang ketiga ini merupakan kompromi antara dua cara pandang sebelumnya yang berselisih satu sama lain. semata-mata sebagai kewajiban ulama (yang bersifat elitis), juga tidak membenarkan pendelegasian masalah dan tanggung jawab dakwah kepada masing-masing individu (yang merupakan tanggung jawab individu).²³

Salah satu komponen utama dakwah adalah Da'i. Kemudian, sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 83 dan Tafsir Quraish Shihab tentang Tafsir Al Misbah, perintah yang berhubungan dengan manusia dapat memperkuat solidaritas. Melaksanakannya sebaik mungkin serta terus melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dengan sempurna merupakan tindakan menjaga hubungan dengan Allah, menurut Tafsir Al Misbah.²⁴ Dengan menggaris bawahi makna ayat diatas yakni :

a. وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا “bertutur katalah yang baik kepada manusia”.

Untuk menjadi seorang da'i dan mengikuti jejak Nabi Muhammad, seseorang harus menunjukkan kelembutan, toleransi, dan kesopanan. Selain itu, sisi ini memiliki sunnah. Dari petunjuk beliau selalu menggunakan cara-cara yang lembut dan menghindari kekerasan, bukan karena kekejaman melainkan melalui kehalusan.

Umat Islam pasti akan meninggalkan Rasulullah dan tidak akan menyukai Anda jika Rasulullah memperlakukan mereka dengan kasar dan ganas. Sehingga tidak dapat mengarahkan mereka ke arah yang benar. Oleh karena itu, karena Rasul murah

²¹ Prio Hotman A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam* (Jakarta: Kencana, 2011). Hal 63-64

²² Ibid. hal 65

²³ Ibid. hal 68-69

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hal 298

hati, lemah lembut, dan mulia, semuanya akan menjadi cinta padanya. Maka tentu para da'i juga harus mencontoh sikap Nabi.²⁵ Seorang pendakwah Islam harus memiliki sikap positif, kasih sayang, dan keinginan untuk kebaikan agar berhasil dalam urusan tabligh dan penyebarluasan ajaran Islam seperti Nabi Muhammad.²⁶

Oleh karena itu, berdakwah di jalan Allah tidak mensyaratkan perilaku yang keras. Karena dakwah merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk sampai ke lubuk hati seseorang sehingga menjadi manusia yang rabbani dalam pengertian, rasa, dan perilakunya. Hal ini diharapkan akan mengubah pikiran, hati, dan kemauan seseorang. Dakwah selama ini dianggap bersifat genetik, melepaskan diri dari taqlid buta yang sudah mapan, moralitas yang hancur, dan sistem yang dominan.

Hanya melalui kebijaksanaan dan pengambilan keputusan yang hati-hati perubahan ini dapat berhasil dan mencapai tujuannya. Mengetahui bahwa manusia adalah makhluk yang paling memberontak, serta tabu, stagnasi, dan kebiasaan lamanya. Agar semua ini terjadi, sebuah metode yang halus dan lembut diperlukan. Ini akan memungkinkan perubahan masuk ke otaknya dan ke dalam hati dan jiwanya hingga kekerasan hatinya mencair, stagnasinya pecah, dan harga dirinya hancur. 'an memberitahu kita semua tentang metode para Nabi dan penceramah di jalan Allah.

Seorang Da'i harus memiliki akhlak yang baik di mata masyarakat serta pola komunikasi yang baik dan lembut, dan mengaitkan makna ini dengan strategi komunikasi sosial Nabi untuk membangun legitimasi dakwah jelas sangat penting. Biasanya, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, berkelakuan, berwatak, atau berakhlak. Menurut tafsir ini, akhlak dan budi pekerti adalah sinonim.

Hati seorang da'i akan disinari oleh akhlak mulia dalam berdakwah. Akhlak dapat membuatnya melihat cahaya kebenaran Ilahi melalui hatinya, dan Allah akan menunjukkan kepadanya bagaimana cara berdakwah yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian orang tersebut.²⁷ Faktanya, jumlah orang yang masuk Islam karena moral Nabi Muhammad tidak dapat dihitung. Yang Mulia memiliki kebajikan kedermawanan, pemaaf, kesabaran, kelembutan, kerendahan hati, keadilan, kebijaksanaan, kasih sayang, memberi, keberanian, dan kekuatan. Akhlak memainkan peran penting dalam membuat pesan da'i melekat di benak orang-orang yang dia dakwah.²⁸

Dakwah Islam yang sejati hanya dapat disampaikan oleh seorang da'i yang memahami, berakhlak mulia, dan mencontohkan ciri-ciri seorang da'i Islam. Ibarat dua sisi mata uang, dakwah dan da'i bergantung pada satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Akibatnya, ulama dalam Islam mempelajari Al-Quran dan As-Sunnah untuk menemukan tuntunan Islam tentang karakteristik dan persyaratan da'i dalam

²⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992). Hal 195

²⁶ Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005). Hal 122

²⁷ DR. Sa'id Al-Qahthani, *Menjadi Dai Yang Sukses* (Jakarta: Qisthi Press, 2006). Hal 332

²⁸ Ibid. hal 326

berdakwah. Ulama menguraikan standarisasi da'i ideal berdasarkan ajaran Islam Kemauan bagi para mubaligh untuk memudahkan para mubaligh memahami ciri-ciri dan kriteria yang harus dimiliki sebelum terjun untuk menyebarkan dakwah Islam.

Dalam arti luas, setiap muslim adalah dai karena tugasnya menyebarkan ajaran Islam kepada semua orang. Di sisi lain, Al-Quran juga mengatakan bahwa umat Islam yang terampil dalam dakwah dapat melakukan dakwah. Setiap muslim yang ingin menyebarkan dakwah, khususnya da'i wajib mencontoh kepribadian Rasulullah SAW adalah da'i yang memiliki kepribadian sangat besar dan selalu terbuka untuk dipelajari dan ditiru.

b. *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, ‘Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin’.*

Seorang Da'i juga harus memperhatikan adab dalam berdakwah, khususnya untuk menegakkan legitimasi dakwah.

1. Mengagungkan Tuhan

Allah secara khusus memerintahkan Rasul-Nya untuk memuliakan Tuhannya ketika dia memerintahkannya untuk memberi peringatan pada setiap orang. Dan segala sesuatu memiliki nilai yang kecil, dan Allah adalah pribadi yang terbesar dan paling sempurna.²⁹Selain itu, hanya Allah yang dipuji oleh para da'i. Di mata mereka, hanya Allah SWT saja yang agung. Makna Hasyr (hanya) yakni seorang da'i hanya menginginkan keridhaan Allah karena hanya Dia yang dimuliakan. Tugas seorang da'i yakni melanjutkan tugas suci para, bukan jabatan dan kekayaan yang dijadikan tujuan utama.

2. Melindungi hak-hak orang tua

Melindungi hak-hak orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk berdakwah. Tidak baik seorang da'i mengkonfrontasi orang tuanya atau kerabat dekatnya dengan cara yang kasar, menganggap mereka maksiat, sesat, atau durhaka. Padahal, apa yang mereka lakukan tidak melepaskan tanggung jawab seorang anak untuk berbicara santun, terutama kepada kedua orang tuanya. Apabila ajakan buruk yang dapat menjadikan kafir datang dari orang tua kita, kita dilarang untuk menuruti salah satunya. Kami sadar bahwa tidak ada dosa yang lebih besar dari dosa syirik, yaitu perbuatan menyekutukan Allah. Namun, kita juga diperintahkan untuk terus beramal dan memperlakukan mereka dengan hormat.³⁰

c. *“laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat”.*

Seorang da'i di sisi lain tidak diragukan lagi harus berusaha menjadi contoh nyata implementasi dakwah untuk membangun legitimasi dakwah di masyarakat.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Hal 89

³⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Hal 102

Karena memberi nasihat itu sederhana tetapi menjalankan nasihat sendiri itu sulit, salah satu bentuknya salah satu upaya da'i adalah meninggalkan perbuatan keji.

Bagian Al-Qur'an ini ditujukan kepada semua orang, khususnya tokoh agama, selain perbuatan Bani Israel. Nash ini berlaku sepanjang masa, bukan hanya untuk satu orang atau generasi. Ketika agama tidak lagi menjadi keyakinan, pembebas, atau pembela manusia dari kesesatan, para pemimpin agama ini menanggung risiko mengatakan hal-hal yang tidak ada dalam hati mereka. Mereka mendorong orang lain untuk berbuat baik meskipun mereka sendiri lebih suka tidak melakukannya. Mereka mendorong kebaikan pada orang lain sambil mengabaikannya untuk diri mereka sendiri. Mirip dengan imam Yahudi, mereka mengubah kalimat Allah dari posisi mereka, menafsirkan teks qath'i untuk melayani keinginan mereka yang memiliki kekayaan atau otoritas.

Ini adalah bencana yang dapat membuat orang meragukan diri mereka sendiri dan membahayakan tidak hanya da'i tetapi juga dakwah itu sendiri karena akan membuat hati dan pikiran orang menjadi tegang dan tidak yakin apa yang harus dilakukan. Mengajak pada kebaikan, tetapi perbuatan yang dimaksud justru bertentangan. Alasannya adalah mereka mendengar kata-kata yang baik tetapi melihat perbuatan yang buruk. Akibatnya, mereka menjadi bingung dengan perkataan dan perbuatan yang bertentangan tersebut. Orang-orang pada akhirnya akan kehilangan kepercayaan pada tokoh agama. dan berhenti meyakini agama akibat perbuatan semacam ini, yang juga akan mematikan cahaya yang dipancarkan iman dan akidah hati.

Dia tidak akan pernah berbicara lagi, tetapi karena dia tidak percaya apa yang dia katakan, kata-katanya digaungkan berulang kali. Dan kecuali dia sendiri menjadi penerjemah hidup (praktik) untuk kata-katanya, tidak ada yang akan percaya bahwa itu benar. Bahkan jika kalimat itu tidak diulangi, orang-orang pada saat itu akan mempercayainya. Pada saat itu, kekuatannya akan datang dari prakteknya, bukan dari kumandangnya. Kejujurannya, bukan siarannya, yang akan membuatnya lebih cantik. Itu tidak dapat menghasilkan kehidupan jika itu tidak berasal dari hati yang hidup. Tidak mudah untuk menyelaraskan kata-kata dengan tindakan, keyakinan dengan perilaku, dan jalannya tidak datar. Diperlukan latihan, perjuangan, dan usaha. Dia membutuhkan hubungan dengan Allah untuk mencari-Nya pertolongan dan menerima petunjuk-Nya. Akibatnya, realitas seseorang sering kali terpisah dari apa yang dia yakini dalam hatinya atau dari apa yang dia serukan kepada orang lain karena pergaulan hidup, kebutuhannya, dan tuntutananya.

Terlepas dari kekuatan mereka, seseorang yang telah kehilangan kontak dengan kekuatan abadi itu lemah. Karena kejahatan, tirani, dan korupsi memiliki kekuatan lebih dari dirinya, dia kadang-kadang bahkan dikalahkan berkali-kali. Dia mengalami saat-saat kelemahan itu dari waktu ke waktu yang membuatnya rendah hati, tertekan, dan tidak yakin akan masa lalu, sekarang, dan masa depannya. Tetapi

dia akan menjadi semakin kuat jika dia mengandalkan kekuatanyang azali dan abadi.³¹

Disisi lain kesabaran sama pentingnya bagi Da'i dalam membangun legitimasi dakwah di masyarakat. Akhlak yang paling menonjol dalam Al-Qur'an, kesabaran, sangat dihargai oleh Kitab Allah yang mulia. Al-Qur'an sering mengulangi akhlak ini karena seseorang tidak dapat memiliki iman kepada Tuhan kecuali dia memiliki kesabaran dengannya. Dia kurang iman bahkan jika ada. Dengan berada di ujung tanduk, mereka termasuk orang-orang yang menyembah Allah. Dia tetap dalam keadaan itu jika dia mengembangkan kebajikan, tetapi jika terjadi tragedi, dia berbalik. Kehilangan seperti ini bisa terjadi baik di dunia ini maupun di akhirat.³²

Seorang da'i selalu membutuhkan kesabaran sebagai sikap mental. Jika kegigihan adalah kebutuhan setiap orang, bagi seorang da'i toleransi lebih dibutuhkan daripada yang lain. Seorang da'i harus menghadapi orang di luar dirinya dalam bidang dakwah karena ia bekerja dalam dua bidang: menghadapkan dirinya melalui jihad melawan hawa nafsunya, mendorong ketaatan, dan mencegahnya dari perbuatan maksiat. Ia melakukan percakapan dan interaksi sosial dengan masyarakat karena itu lebih disukai. Daripada seorang Muslim yang tidak ingin bergaul dengan masyarakat tetapi tidak sabar dengan gangguan mereka.³³

Oleh karena itu, agar seorang da'i mampu melewati rintangan dan memikul beban, ia membutuhkan kesabaran yang tinggi dalam bidang dakwah. Namun jika ia kehilangan kesabaran, ia akan berhenti berdakwah atau meninggalkan medan dakwahnya.³⁴ Hakikat sabar adalah menahan, menekan, dan tidak bertindak atas dorongan kecil yang akhirnya menjadi dorongan jiwa. Setiap kali Anda menugaskan tugas dakwah, Anda harus menekankan kesabaran. Selain itu, sumber utama dalam perjuangan yang sulit ini adalah kesabaran. Dakwah berjuang di jalan Allah. Dakwah penuh dengan kesulitan. Kisah para Nabi telah menggambarkan kesulitan yang mereka temui saat berdakwah. Sangat sulit untuk mengatakan kebenaran, mengubah pola pikir seseorang, dan melawan kezaliman. Oleh karena itu, Kesabaran adalah bekal terakhir bagi para mubaligh. Selanjutnya ayat-ayat Al-Qur'an akan mengungkapkan bahwa setiap kali kita membahas dakwah, Allah selalu menyertainya dengan kesabaran. Namun, para da'i harus berpegang pada poin-poin penting ketentuan akhir ini. Sabar bukan untuk diri sendiri tapi hanya untuk Allah. Sabar juga karena Tuhanmu. Tidak mudah mengejar cita-cita menjadi da'i profesional. Karena seperti itu seorang da'i harus memenuhi syarat-syarat tertentu, diperlukan persiapan yang matang untuk mewujudkan da'i yang profesional.

KESIMPULAN

Memberikan nasehat ajakan atau seruan kebaikan sebagaimana yang telah dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah tentu bukanlah hal mudah, namun sebagai

³¹ Imam Abul Fida Isma'il, *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d. hal 447-456

³² Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah* (Solo: Era Intermedia, 1997). Hal 96

³³ Ibid. hal 102

³⁴ Ibid. hal 103

sebagai seorang muslim hal ini merupakan sebuah kewajiban untuk dilakukan, karenanya kita perlu menemukan strategi bagaimana agar menjadi seorang penyebar kebaikan dan mengajak kepada kebaikan mendapat kepercayaan dari seseorang ataupun masyarakat dalam menyampaikannya ajaran agama Islam. Tentu tidak perlu jauh berpikir untuk mendapatkan legitimasi dakwah di masyarakat, karena dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83 sudah memberikan kita gambaran bagaimana menjadi seorang Da'i sebagai penyebar ajaran Allah dan Rasulullah yang memiliki akhlak yang baik, dan menjadi manusia yang memanusiaakan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Jum'ah Amin. (1997). *Fiqih Dakwah*, Solo: Era Intermedia.
- Imam Abul Fida Isma'il, Tafsir Ibnu Katsir, Vol. II
- Suhandang Kustandi. *Strategi Dakwah* (2014). Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- M.M. Dr. H. Abd Rasyid M., S. Ag., M. Pd., M. Si. *Perubahan Sosial Dan Strategi Komunikasi (Efektifitas Dakwah Dalam Pembangunan Sosial)*. (2018). Ponorogo : Wade Publish
- Quthb Sayyid, (2001). *Tafsir fi Dhilalil Qur'an*. Vol. XII, Jakarta: Gema Insani Press
- Abul Fida Isma'il. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir*. Vol. XI, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Mustafa al-Maraghi Ahmad. (1992). Terjemah Tafsir al-Maraghi, Vol. IV, Semarang: Toha Putra.
- Shihab M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-andalus, Al-Quran dan Terjemahan Per ayat, Cordoba Internasional Indonesia
- Sa'id al-Qahthani. (2006). *Menjadi Dai yang Sukses* Jakarta : Qisthi Press.
- Departemen Agama RI, Al Quran dan terjemahnya QS Ar Rahman ayat 1 – 4
- Ismail A. Ilyas, Prio Hotman. (2011). *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam* Jakarta : Kencana.
- Zed Mestika, (2004) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia
- Abdul Rahman Sholeh, (2005). *Pendidikan Agama Dan Pengembangn Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, (2006). *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Saifuddin Azwar, (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Dewi Sadiyah, (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Imam Gunawan, (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Taufik al-Wa'iy. (2010). *Dakwah ke Jalan Allah, terj. Muhith M. ishaq*, Jakarta: Robbani Press.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramlan, Surbakti (2007). [Memahami Ilmu Politik](#) . Jakarta: Grasindo.